

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Pada tinjauan penelitian ini penulis mengambil tiga hasil penelitian yang bertujuan untuk melihat problematika yang diangkat, teori, metode, subjek maupun objek penelitian sebelumnya, dan melihat keunikan pada penelitian yang akan dilakukan.

1. Artikel jurnal milik Symphony Akelba Christian dengan judul “Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia” (Christian, 2017).

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan etnis minoritas dengan populasi 11 juta jiwa yang mana terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan dialek, budaya serta tradisi masing-masing yang bermula dari daerah Hokkian, Guangdong dan Hainan yang kemudian datang ke Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat. Dari sini terbagi berbagai kelompok-kelompok yang berbeda dan terbagi berdasarkan asal usul nenek moyang, latar belakang sejarah, marga, wilayah domisili, karakteristik yang sangat berpengaruh pada identitas budaya etnis Tionghoa di Indonesia.

*Cultural Identity Theory (CIT)*. etnis Tionghoa di Indonesia dapat dibedakan menjadi kelompok-kelompok berdasarkan dialek, wilayah domisili, marga, politik, serta generasi tua dan generasi muda sebagai penentu identitas budaya. Dialek etnis Tionghoa yang ada di Indonesia diantaranya Hokkian, Tiociu, Kanton, dan Hakka digunakan sebagai cara

berdialog untuk menunjukkan kesamaan identitas, namun jika lawan bicara tidak memiliki kesamaan dialek maka dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki identitas yang berbeda. Perbedaan marga dan wilayah juga menjadi bahan pertimbangan etnis Tionghoa untuk menentukan identitas mereka, misalnya bila ada pertemuan-pertemuan mereka akan saling menanyakan asal wilayah mereka (Medan, Jawa, Kalimantan, Bangka, dan lain-lain). Hal ini dikarenakan setiap wilayah meskipun dengan dialek yang sama dapat berbeda satu sama lain, misalnya Hokkian Jakarta berbeda dengan Hokkian Medan karena dipengaruhi oleh pengaruh budaya setempat. Pada masyarakat Tionghoa lekat sekali dengan identitas marga pada keluarga mereka. Asal usul setiap marga berbeda-beda sesuai dengan nenek moyang, jabatan, pekerjaan, negara yang didirikan atau ditaklukkan oleh nenek moyang mereka. Dari marga tersebut dapat diartikan sebagai penanda dari kelompok mana mereka berasal dan memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda dari kelompok lainnya.

Stuart Hall mengemukakan bahwa identitas budaya merupakan pengalaman sejarah dan budaya yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki keturunan dan sejarah yang sama dan dalam proses identifikasinya tidak akan pernah selesai. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur yang dikemukakan Stuart Hall, Wang Gungwu dan Tania Murray Li, maka dapat memberikan suatu sudut pandang baru mengenai identitas budaya pada masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Hasil dari kajian ini yaitu terkait dengan identitas budaya masyarakat Tionghoa yang berada di Indonesia sejak ratusan tahun silam. Terdapat berbagai macam identitas budaya pada setiap kelompok yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bermacam-macam seperti dialek, marga, wilayah domisili. Hal itu dapat berbeda bila diteliti pada negara lain sebagai perbandingannya seperti Malaysia atau Singapura.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah identitas budaya yang dimaksud yaitu terkait dengan etnis Tionghoa di Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori identitas budaya dengan konsep Stuart Hall yaitu merefleksikan pengalaman sejarah dan kode budaya yang sama dengan cenderung stabil dan tidak berubah. Kemudian, budaya tidak sepenuhnya tetap melainkan bisa berubah tergantung identitas memosisikan dan subjek sejarah, budaya juga kekuasaan yang terus bermain.

2. Artikel jurnal milik Yodiendi Indah Indainato dan Faiz Albar Nasution dengan judul “Representasi Di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer” (Indainato & Nasution, 2020).

Perkembangan media konvensional seperti televisi dan radio yang dulunya menjadi acuan atau referensi dalam gaya hidup masyarakat bergeser ke media digital maya atau siber yang dapat disesuaikan dengan selera pengguna itu sendiri yang menjadi identitas budaya baru. Contohnya pada media sosial Instagram yang beberapa tahun belakangan menjadi referensi gaya hidup di setiap lapisan masyarakat, melalui akun-

akun media sosial Instagram yang memiliki jumlah pengikut ratusan ribu bahkan jutaan dan gaya penyajian yang berbeda-beda pada setiap postingan berupa foto dan video memberikan pengaruh identitas budaya di semua kalangan. Munculnya tren-tren baru pada media sosial memberikan konsep baru dalam praktek budaya populer atau *Pop Culture* yang berdampak pada gaya hidup yang lebih konsumtif dan hedonisme di masyarakat.

Komodifikasi yang diperkenalkan oleh Karl Marx diartikan sebagai proses mengubah nilai pakai menjadi nilai tukar. Pada akun sosial media Instagram @filosofikopi yang memberikan rangsangan melalui postingan baik foto maupun video kepada para pengikutnya untuk mengkonsumsi segelas kopi dan makanan dengan disertai gaya baru dalam cara menikmati kopi, dimana praktek ini akan menjadi ideologi baru yang lebih konsumtif untuk memenuhi kesenangan. Seseorang yang secara tidak sadar terus menerus mengkonsumsi konten-konten di media sosial Instagram akan mendorong seseorang membuat identitas budaya baru yang didasari usaha membentuk kesan, pengaruh dan simpati dari orang lain. Melalui aktivitas media sosial mampu menarik perhatian para penggunanya untuk membuat identitas budaya ngopi yang dulunya hanya dinikmati oleh golongan orang-orang tua kini dikemas secara modern yang bisa dinikmati oleh kaum muda dengan lebih menarik dan mengedepan konten untuk keperluan media sosial.

Metodologi penelitian yang digunakan ialah deskripsi kualitatif dalam menganalisa akun media sosial Instagram @filosofikopi yang mana memberikan pemaparan berupa praktek konsumtif serta komodifikasi kultural sebagai identitas budaya kaum muda atau milenial serta cara aktor mempresentasikan dirinya dalam berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal.

Munculnya komodifikasi kultural yang tanpa disadari oleh pengguna Instagram khususnya pengikut akun @filosofikopi yang telah membentuk ideologi konsumtif dan budaya ngopi kekinian ala anak muda milenial secara natural. Melalui ide kreatif berupa foto, video, desain interior serta seni yang termuat mampu membentuk budaya *Pop Culture* yang akan menjadikan sebuah standar dan identitas baru pada seseorang.

Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses pembentukan budaya populer *ngopi* sebagai gaya hidup remaja melalui representasi di media sosial, serta hubungan kuasa dalam prosesnya. Penelitian ini mendeskripsikan konten dengan menggunakan konsep algoritma digital sebagai pendukung budaya populer, dengan teori komodifikasi kultural yang diperkenalkan oleh Karl Marx yang beranggapan setiap produksi kebudayaan memiliki nilai tukar, dan *self presentation* menurut Erving Goffman yang mana individu sebagai aktor mempresentasikan dirinya secara verbal dan non verbal untuk berinteraksi.

3. Artikel jurnal milik Mila Mardhotillah, Dian Mochammad Zein dengan judul “Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela diri, Pemeliharaan Kesehatan” (Mardhotillah & Zein, 2016).

Nenek moyang bangsa Indonesia memiliki cara pembelaan diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan kelompoknya maupun individu dari serangan kelompok atau individu lain. Silat yang merupakan seni bela diri yang mulai menyebar di nusantara sejak abad ke-7 masehi, dua kerajaan besar yakni Sriwijaya dan Majapahit yang disebut memiliki pendekar-pendekar yang memiliki ilmu bela diri dan memiliki prajurit yang mahir dan dapat diandalkan. Sebagai warisan kebudayaan, silat mengadopsi dari teknik-teknik dari mancanegara seperti Cina dan Eropa. Pencak silat sebagai identitas budaya Indonesia dikelompokkan menjadi tiga bagian, pencak silat asli atau lokal, pencak silat bukan asli yang sebagian besar diadopsi dari luar, dan pencak silat campuran asli dan bukan asli. Selain sebagai cara untuk melindungi diri, silat juga masuk dalam dunia pendidikan di berbagai tingkat dari SD hingga Perguruan Tinggi.

Teori realita sosial Berger dan Luckman menyebutkan ada tiga konstruksi dalam mengkaji identitas suatu kelompok masyarakat, yakni *Eksternalisasi* (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural), *Objektivasi* (interaksi sosial dengan dunia sosio kultural), dan *Internalisasi* (pendefinisian diri individu dengan dunia sosio kultural). Kesadaran akan sifat khas diri sendiri, negara sendiri, golongan sendiri

atau komunitas sendiri, merupakan salah satu definisi dari identitas. Silat merupakan identitas budaya pada individu dalam masyarakat yang tercipta dan terwujud karena merupakan hasil dari suatu sistem sosial yang terbentuk dengan struktur yang lengkap dalam kehidupan manusia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan kajian etnografi yang bertujuan untuk menganalisis perilaku masyarakat yang berhubungan dengan perilaku budaya yang nyata secara langsung, serta wawancara dan observasi yang berkaitan dengan identitas budaya sehingga mendapat satu kesimpulan sederhana bahwa bela diri silat sebagai sarana meningkatkan pendidikan kesehatan jasmani dan rohani di masyarakat.

Hasil dari kajian di atas dapat ditarik bahwa silat memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah silat dipandang sebagai identitas budaya, sehingga tampak akulturasi budaya dalam teknik silat yang dihasilkan untuk memperkaya khasanah teknik silat itu sendiri yang berasal dari guru-guru lokal yang tidak hanya belajar pada satu perguruan melainkan berguru pada pesilat asing dari negara lain yang kemudian diajarkan kepada para murid-murid dalam satu perguruan silat.

Adapun kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa silat merupakan salah satu identitas seni bela diri Nusantara kebudayaan Indonesia yang berisi tentang pendidikan jasmani dan rohani yang berkembang pada masyarakat, yang berdampak pada pemeliharaan

kesehatan. Teori yang dipakai yaitu teori realitas sosial yang dilihat dari penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural, interaksi sosial dengan dunia sosio kultural, pendefinisian diri individu dengan dunia sosiokultural.

**Tabel 1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Peneliti	Subjek Penelitian	Objek Penelitian	Metode
1.	Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia	Symphony Akelba Christian	Etnis Tionghoa di Indonesia.	Identitas budaya orang tionghoa di Indonesia	Tinjauan literatur
2.	Representasi Di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer	Yodiendi Indah Indainato dan Faiz Albar Nasution	Gaya hidup remaja	Akun Instagram @filosofikopi	Deskriptif kualitatif
3.	Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela diri, Pemeliharaan Kesehatan	Mila Mardhotillah dan Dian Mochammad Zein	Kelompok masyarakat di Kabupaten Banjarnegara	Silat sebagai identitas budaya	Kualitatif dengan kajian etnografi

Sumber : Jurnal Milik Cristian, (2017). Yodiendi & Faiz, (2020). Mila & Dian, (2016).

Adapun dalam tiga penelitian terdahulu yaitu mengkaji tentang identitas budaya dengan fokus yang berbeda. Penelitian pertama memiliki tekanan pada kategori-kategori kelompok identitas yang berbeda berdasarkan asal usul nenek moyang etnis Tionghoa. Penelitian kedua memiliki tekanan pada pembentukan identitas budaya *pop culture* melalui media sosial. Penelitian ketiga memiliki tekanan pada identitas budaya seni bela diri silat.



Tiga penelitian terdahulu memiliki subjek, objek, metode penelitian yang berbeda-beda. Subjek pada penelitian pertama yaitu etnis Tionghoa di Indonesia. Objek penelitiannya adalah Identitas budaya orang Tionghoa di Indonesia, dan metode yang digunakan yaitu tinjauan literatur. Sementara pada penelitian kedua subjek penelitiannya adalah gaya hidup remaja, dengan objek penelitian akun Instagram @filosofikopi, dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ketiga subjek penelitiannya adalah kelompok masyarakat di Kabupaten Banjarnegara, dengan objek penelitiannya adalah silat sebagai identitas budaya, dan metode penelitiannya yaitu kualitatif dengan kajian etnografi. Sementara itu, pada penelitian ini berfokus pada mempertahankan identitas budaya. Subjek penelitiannya adalah kelompok waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, dengan objek penelitiannya yaitu proses *self disclosure* dalam mempertahankan identitas budaya kelompok waria pada pengajar keagamaan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

## **B. Landasan Teori**

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori identitas yang berfokus pada teori identitas budaya yang berangkat dari Littlejohn & Foss. Berdasarkan buku *Theories of Human Communication* (Littlejohn & Foss, 2017) menjelaskan bahwa teori identitas budaya dikembangkan pada 1980-an oleh Mary Jane Collier dkk. untuk menggambarkan proses komunikatif yang digunakan oleh individu yang bertujuan untuk membangun dan menegosiasikan identitas kelompok budaya dan hubungan antar konteks. Para lulusan akademi secara khusus tertarik pada

bagaimana keberagaman diwujudkan dalam suatu kelompok budaya, mengingat bahwa semua anggota kelompok memiliki identitas budaya ganda selain keanggotaan kelompok yang sama. Selain itu, teori identitas budaya membahas siapa yang membangun identitas sosial kelompok budaya dan cara identitas tersebut dikomunikasikan. Collier menjelaskan dua proses yaitu pengakuan dan anggapan, yang mana untuk membedakan bagaimana seseorang menggambarkan identitasnya sendiri (pengakuan) dan bagaimana seseorang merujuk pada identitas orang lain (anggapan). Pengakuan pribadi seringkali merupakan tanggapan atas anggapan yang sedang berlangsung, yang seringkali merupakan presentasi stereotip dari kelompok budaya. Masing-masing dari kita kemudian terlibat dalam proses negosiasi identitas yang konstan, karena interaksi antara cara kita memandang kelompok budaya kita sendiri dan cara itu terlihat oleh orang lain. Sederhananya, identitas budaya merupakan rincian karakteristik sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batasbatasnya ketika dibandingkan dengan karakteristik kebudayaan orang lain (Liliweri, 2002).

Konsep identitas dibatasi sebagai *“A sense of self develops as the child differentiates from parents and family and takes places in society”*. Artinya mengacu pada perhatian dan citra yang dimiliki orang mengenai diri mereka. Sumber identitas juga mencakup nasionalitas, etnisitas, seksualitas yang didalamnya ada homoseksual, heteroseksual dan biseksual, kemudian mencakup *gender* dan kelas. Meskipun individu yang memiliki identitas namun konsep ini juga berkaitan dengan kelompok sosial tempat individu menjadi bagian dan

rujukan identifikasi, yang perlu diingat adalah tidak selalu terjadi padanan yang sempurna antara bagaimana orang berpikir tentang dirinya dan bagaimana citra dirinya di mata orang lain (Rahmaniah, 2012).

Identitas merupakan hal fundamental pada setiap interaksi sosial yang kemudian menentukan bentuk interaksi sosial individu. Selain itu, setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya "*sense of belonging*" dan eksistensi sosial. Jaffery Weeks mengungkapkan terdapat beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa identitas perlu juga pantas mendapat perhatian yang besar. Adapun yang pertama adalah dalam kehidupan sehari-hari orang tidak pernah lupa untuk menanyakan "siapa anda" kepada seseorang yang baru mereka kenal (Weeks, 1990). Kedua, identitas merupakan "*sense of belonging*", tentang persamaan dengan sejumlah orang dan tentang apa yang menjadi perbedaan diri individu dengan individu lainnya. Setiap individu dapat memiliki identitas sama dengan orang lain seperti memiliki persamaan kebudayaan, agama, bahasa, organisasi sosial dan politik. Maka, setelah itu di antara mereka dapat tumbuh kesadaran juga perasaan kesamaan sehingga menjadi kita.

Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu, yang tersirat bahwa budaya itu dipelajari dan dibagi atau dipakai bersama oleh anggota suatu masyarakat. Teori budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams adalah "*Culture is one of the two or three complicated word in the English language*". Semua hal juga sesuatu yang dihasilkan dan dilakukan oleh manusia adalah budaya, sedangkan benda yang hadir atau timbul tanpa intervensi manusia adalah bagian dari dunia alamiah.

Sedangkan budaya dalam pengertian Christopher Jencks yaitu “*all which is symbolic: the learned ... aspects of human society*” (Rahmaniah, 2012).

Identitas budaya perlu dipertahankan karena merupakan sebuah karakter dalam suatu kelompok. Dalam sudut pandang HAM, identitas dan orientasi seksual adalah sebuah pilihan, oleh sebab itu, jelas terlihat bahwa setiap manusia memiliki hak dasar untuk menentukan pilihan, akan tetapi harus mampu bertanggung jawab penuh apa yang telah menjadi pilihan, artinya tidak melanggar hak orang lain yang memiliki pilihan yang berbeda (Lestari dkk, 2018). Pemilihan identitas dan orientasi seksual tersebut yang kemudian membentuk sebuah kebiasaan hidup dan cara hidup tersendiri sesuai dengan apa yang telah dipilih. Kebiasaan hidup maupun cara hidup tersebut merupakan identitas budaya yang memiliki peran tersendiri bagi suatu individu maupun kelompok untuk tetap dapat melanjutkan serta bertahan hidup.

Goldberg mempublikasikan essay berjudul “*A qualification of the marginal man theory*”, yang mana menjelaskan bahwa sekelompok orang yang memiliki budaya yang tidak dominan yang kemudian tinggal di lingkungan budaya lain dapat hidup dengan normal selama mereka dapat mengenal atau melestarikan budaya mereka sendiri (Lestari dkk, 2018). Oleh sebab itu, untuk dapat mempertahankan identitas budaya yang dimiliki diawali dengan *self disclosure*, sehingga budaya yang dimiliki dapat diketahui. Hasil dari penelitian Johnson dalam artikel jurnal Gainan (2008) menunjukkan bahwa individu yang mampu membuka diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, yang dibuktikan dengan kemampuan dalam menyesuaikan diri, lebih percaya diri juga lebih

kompeten, disamping itu juga dapat diandalkan dan lebih mampu bersikap positif, terbuka dan objektif. Adapun sebaliknya individu yang kurang mampu melakukan pengungkapan diri terbukti tidak mampu dalam menyesuaikan diri, tidak memiliki rasa percaya diri, muncul perasaan takut, cemas dan merasa rendah diri juga tertutup. Menurut Lumsden dalam penelitian Gainan (2008) *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, dan menjadikan hubungan lebih akrab. Dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Individu akan mendapat penerimaan yang kurang baik jika tidak melakukan *self disclosure*.

Identitas budaya adalah cerminan dari adanya kesamaan sejarah juga kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu, walaupun dari luar mereka terlihat berbeda. Selain itu, identitas budaya merupakan jumlah keseluruhan dari perasaan seseorang atau anggota kelompok kepada simbol-simbol, nilai dan sejarah umum yang menjadikan mereka dikenal sebagai kelompok yang berbeda. Di samping itu, identitas budaya dapat diartikan sebuah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan dan perasaan seseorang yang menjadi bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu (Prabowo, 2008).

Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Adapun struktur budaya merupakan pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat dilihat dari tampilan individu yang memiliki keunikan pada gerakan tubuh, bahasa, adat dan lain sebagainya. Hal ini terjadi pada kelompok

waria, yang mana mereka memiliki keunikan pada bahasa yang mereka gunakan. keunikan dalam berpakaian dan lain sebagainya, sehingga sangat terlihat jelas keunikan dan perbedaannya dibandingkan dengan individu pada umumnya.

Adapun karakteristik identitas budaya meliputi: 1) Identitas budaya adalah penampilan kepribadian individu. 2) Identitas budaya terkadang bisa bertahan dalam konteks sosial yang selalu berubah. 3) identitas budaya merupakan suatu yang memiliki muka banyak, artinya semakin banyak perbedaan budaya yang dihadapi maka semakin banyak juga identitas budaya orang lain yang berhadapan dengan kita (Liliweri, 2002).

Collier & Thomas menyajikan sebuah teori interpretif terkait bagaimana identitas kultural dikelola dalam interaksi antarbudaya, yang mana teori ini dinyatakan dalam enam asumsi dan lima aksioma dan satu teorema (Gudykunst, 2002). Adapun asumsi yang mendasari teori identitas kultural yaitu:

- 1) Individu menegosiasikan identitas dalam suatu wacana.
- 2) Komunikasi antarbudaya terjadi melalui asumsi diskursif dan pengakuan terhadap identitas kultural yang berbeda.
- 3) Kompetensi komunikasi antar budaya mencakup pengelolaan makna secara koheren dan keterkaitan dalam mengikuti aturan juga hasil yang positif.
- 4) Kompetensi komunikasi antar budaya mencakup negosiasi makna bersama, aturan, dan hasil yang positif.
- 5) Kompetensi komunikasi antarbudaya mencakup pengesahan identitas kultural.

- 6) Identitas kultural berubah sebagai sebuah fungsi ruang lingkup, artinya bagaimana identitas pada umumnya, *saliency* artinya bagaimana pentingnya identitas, dan intensitas yang dalam arti bagaimana kuatnya identitas dikomunikasikan kepada orang lain.

Enam asumsi diatas, Collier & Thomas mengembangkan lima aksioma antara lain:

- 1) Semakin berbeda norma dan makna dalam suatu wacana, maka kontak pada antarbudaya menjadi semakin sering.
- 2) Apabila individu memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, maka mereka akan semakin baik dalam mengembangkan dan memelihara relasi antarbudaya.
- 3) Semakin berbeda identitas kultural dalam suatu wacana, maka kontak antar budaya akan semakin sering.
- 4) Jika asal identitas kultural seseorang sesuai dengan pengakuan identitas kultural yang diberikan orang lain, maka akan semakin tercipta kompetensi antarbudaya.
- 5) Referensi linguistik terhadap identitas kultural secara sistematis berubah bersama dengan faktor sosio-kontekstual seperti partisipan, tipe peristiwa, dan topik.

Selanjutnya teorema yang diajukan oleh Collier & Thomas yaitu jika identitas kultural diakui, maka identitas kultural tersebut menjadi penting bagi identitas yang lain (Gudykunst, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu kelompok memiliki identitas budaya yang kemudian budaya tersebut diterima dan diakui

keberadaannya oleh kelompok lain, maka identitas budaya tersebut menjadi penting bagi kelompok lainnya, baik sebagai kesamaan maupun perbandingan dalam keberagaman maupun pembelajaran bagi kelompok lain.

### C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan model pendahuluan dari masalah penelitian, yang merupakan refleksi dari hubungan variabel yang diteliti dengan tujuan mengarahkan penelitian dan menjadi panduan untuk analisis juga intervensi (Swarjana, 2012).

#### 1. Proses *Self Disclosure*

*Self disclosure* yaitu aktivitas membagi informasi diri kepada orang lain berupa perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang ada pada diri individu. Konsep dalam *self disclosure* yaitu sebagai cara untuk menunjukkan siapa kita juga mengungkapkan kebutuhan kita. Maka, dengan adanya *self disclosure* individu dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, cita-cita dan lain sebagainya. *Self disclosure* merupakan hal yang penting bagi setiap individu untuk sarana membangun hubungan sosial dengan orang lain. Maka, untuk mendapatkan hasil yang baik aktivitas *self disclosure* perlu dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung (Fauzia. dkk, 2019).

Studi terkait lintas budaya merupakan bekal untuk berkomunikasi antarbudaya. Beberapa kegiatan komunikasi antarpribadi selalu dimulai dengan kontak personal yang ditandai oleh percakapan kecil, percakapan



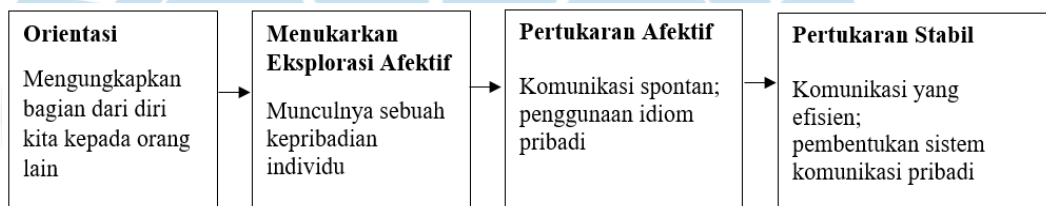
sepintas, kemudian disusul dengan interaksi, dan berakhir dengan transaksi *pesan*. Percakapan antar pribadi sering kali juga merupakan percakapan antarbudaya (Liliweri, 2018).

Faktor yang mempengaruhi *self disclosure* dapat dilihat dari sisi budaya, gender, besar kelompok, perasaan menyukai atau mempercayai, kepribadian dan usia (Ifdil & Ardi, 2013). Dalam penelitian ini faktor yang menjadikan adanya *self disclosure* adalah identitas budaya kelompok waria yang *dipertahankan*. Identitas budaya yang dimaksud adalah karakter khusus yang dimiliki oleh kelompok terkait kebiasaan hidup, bahasa, sikap, perilaku, penampilan dan lain sebagainya.

Bentuk identitas budaya pada *self disclosure* yaitu terkait dengan perilaku yang dilihat dari membentuk citra baik pada diri waria. Sikap dalam *self disclosure* dilihat dari bagaimana cara waria menyikapi masalah yang ada pada dirinya, yang ditimbulkan dari dalam maupun luar dirinya. Perasaan dalam *self disclosure* dilihat dari perasaan yang ada pada diri waria terkait dengan ambiguitas pada diri kelompok waria. Keinginan dalam *self disclosure* dilihat dari keinginan kelompok waria terkait dengan kesetaraan. Motivasi dalam *self disclosure* dilihat dari motivasi kelompok waria yang memiliki niat untuk belajar keagamaan dengan identitas budaya yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Sedangkan ide atau pendapat dalam *self disclosure* dilihat dari pola berpikir pada kelompok waria. Kebutuhan yang dilihat dari pemenuhan hidup kelompok waria.

Adapun tahapan proses *self disclosure* ini berangkat atau dilandasi dari hasil teori penetrasi sosial yaitu: 1) melakukan orientasi atau membuka sedikit demi sedikit. 2) melakukan pertukaran penjabakan afektif atau munculnya diri. 3) pertukaran afektif atau komitmen dan kenyamanan. 3) pertukaran stabil atau kejujuran total dan keintiman (West & Turner, 2010).

**Gambar 1**  
**Tahapan Penetrasi Sosial**



Sumber : Introduction Comunication Theory Analysis and Application. (ed<sup>4</sup>) oleh West & Turner

Berdasarkan kedalamannya pada pembukaan diri, John Powel (dalam Sinaga, 2007) membagi komunikasi menjadi lima tingkat. Dimulai pada tingkat kelima yaitu basa-basi, tingkat keempat yaitu membicarakan orang lain, tingkat ketiga yaitu menyatakan pendapat dan gagasan, tingkat kedua yaitu perasaan, dan tingkat pertama yaitu puncak.

Adam dan Lenz (dalam Sinaga, 2007) mengatakan pengungkapan diri dapat menggunakan *I-Message*, adapun macamnya adalah *I-Message Responsif* yaitu berkomunikasi sebagai bentuk menanggapi permohonan dari pasangan komunikasi yang tidak dapat dipenuhi atau diterima permintaannya. Bagian ini menyangkut pengungkapan apa adanya

terhadap diri sendiri atau menegaskan apa yang diinginkan, diputuskan dan dibutuhkan. Kemudian terkait alasan mengapa memilih untuk mengatakan tidak ataupun iya. *I-Message Deklaratif* yaitu pengungkapan kepada pasangan komunikasi tentang kenyataan ide, sikap, minat, reaksi, perasaan, dan tujuan, yang memungkinkan pasangan komunikasi lebih memahami pengirim pesan, apa yang dialami, dan bagaimana rasanya menjadi orang seperti pengirim pesan yang kemudian dapat lebih jujur ketika berhubungan dengan pengirim. *I-Message Preventif* yaitu pengungkapan diri yang mengakibatkan pasangan komunikasi tahu lebih awal tentang yang dibutuhkan, sehingga dapat dicegah timbulnya permasalahan atau kesalahpahaman. *I-Message Konfrontif* yaitu pengungkapan diri dari reaksi negatif yang terjadi setelah menghadapi tingkah laku orang lain. Maka tingkat keefektifan pada pembukaan diri ini dilihat dari mengakui hak dan kebutuhan sendiri dan orang lain.

## 2. Kelompok Waria

Kelompok menurut Malcolm dan Knowles (dalam Kementerian Pertahanan RI Badan Pendidikan Dan Pelatihan, 2020) adalah suatu kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memenuhi kualifikasi keanggotaan yang jelas, adanya kesadaran dalam kelompok, memiliki kesamaan tujuan, sasaran maupun gagasan, saling ketergantungan dalam upaya pemenuhan kebutuhan, memiliki interaksi, kemampuan dalam bertindak dan telah disepakati.

Waria atau wanita-pria secara umum diartikan sebagai laki-laki yang cenderung lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sosiologis dapat dikatakan sebagai transgender, yaitu mereka yang menentang konstruksi gender yang diberikan masyarakat secara umum yaitu laki-laki dan perempuan. Transgender disini memiliki pengertian seorang perempuan yang terperangkap ke dalam tubuh laki-laki (Pujileksono, 2005). Dari jenis kelaminnya, waria adalah laki-laki namun memiliki jiwa perempuan. Mereka merasa bahwa ia adalah seorang perempuan, sehingga hal tersebutlah yang menjadikan pertentangan antara jenis kelamin dan ketidaksesuaian peran yang mereka jalankan.

Jika ditinjau ke dalam tinjauan medis, janin yang dulu sebelum dilahirkan terjadi kelainan. Ketika janin berusia delapan minggu kurang mendapat asupan testosteron pada otaknya, maka sekalipun berjenis kelamin laki-laki, maka secara kejiwaan juga termasuk orientasi seksualnya adalah perempuan. Waria secara kejiwaan juga tidak memiliki hasrat untuk membangun rumah tangga dengan perempuan, akan tetapi waria menghendaki membangun rumah tangga dengan laki-laki (Faidah & Abdullah, 2013).

Maka dapat disimpulkan kelompok waria merupakan kumpulan dari manusia yang memiliki permasalahan dalam tubuhnya baik otak maupun jiwanya. Hal tersebut yang menjadi permasalahan penyimpangan terhadap kelompok waria. Kelompok waria merasakan bahwa seksualitas

mereka berlawanan dengan struktur fisik yang mereka miliki. Banyaknya waria dan dengan permasalahan yang sama menjadikan waria semakin ingin bertahan. Mereka secara tidak langsung berkelompok dan membuat organisasi untuk saling menguatkan. Sehingga dari waktu ke waktu kelompok waria telah menjadi bagian dari konstruksi sosial yang memiliki kehidupan tersendiri seperti masyarakat pada umumnya yang memiliki jenis kelamin yang jelas.

### 3. Mempertahankan Identitas Budaya

Menurut Wiktionary arti dari mempertahankan yaitu mengusahakan agar tetap tidak berubah dari keadaan yang sebelumnya (Wiktionary, 2017). Rummens (dalam Larasati, 2021) menjelaskan bahwa identitas mengacu pada karakter khusus dari individu maupun anggota pada sebuah kelompok. Identitas berasal dari kata “idem” yang memiliki makna sama. Identitas memiliki dua makna yang berbeda dalam sebuah hubungan yaitu persamaan yang berarti dalam sebuah identitas akan muncul ketika satu individu dengan individu lainnya memiliki kesamaan. Kemudian makna selanjutnya yaitu perbedaan yang mana terdapat karakter tertentu yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lain.

Identitas budaya merupakan salah satu kesadaran yang dimiliki seseorang dari hasil kebiasaan yang dilakukan sehari-hari mulai dari adat, bahasa, dan nilai-nilai (Larasati, 2021). Lisa Orr (dalam Suryandari, 2017) menegaskan pertanyaan paling sulit pada saat pertama kali

melakukan komunikasi adalah ketika kita ingin mengetahui identitas seseorang, apalagi ketika kita memiliki rasa ingin tahu terkait dengan kebudayaan otentik dari orang tersebut. Umumnya manusia tidak suka mengenal identitas seseorang setengah-setengah. Hal ini dikarenakan identitas budaya merupakan totalitas kebudayaan.

Identitas budaya dapat dilihat maupun dipelajari melalui gaya hidup penduduk asli seperti bagaimana penduduk tersebut menyelenggarakan dan memperingati kegiatan adat istiadat, disamping itu dapat dilihat dari hal-hal yang dirasa unik. Setidaknya, ketika ingin mengenal identitas seseorang dapat melihatnya dari keunikan pada tampilan individu seperti bahasa, adat-istiadat, gerak-gerik tubuh dan cara berpakaian (Suryandari, 2017). Jika disimpulkan maksud dari mempertahankan identitas budaya yaitu mengusahakan identitas budaya atau kebiasaan yang dilakukan dan menjadi suatu aturan atau adat pada suatu kelompok, agar tidak berubah atau tetap pada aturan yang ada dan disepakati oleh suatu kelompok.

#### 4. Pengajar Keagamaan

Ludo Buan (2020) dalam bukunya menjelaskan pengajar atau bisa disebut juga sebagai guru merupakan orang yang memberikan bimbingan untuk perkembangan jasmani maupun rohani kepada anak didiknya. Pada lingkungan nonformal dalam sebuah keluarga yang tinggal bersama di dalam rumah, peran orang tua yaitu sebagai pengajar utama bagi anak, selanjutnya pada lingkungan formal tanggung jawab tersebut dilanjutkan oleh guru. Dalam lingkungan formal, seorang guru atau pengajar

melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengasuhan akademik di lingkungan sekolah menggantikan orang tua sebagai pengajar dan pengontrol anak selama berada di sekolah. Amanah yang diemban oleh pengajar atau guru sangat besar, hal ini mengacu pada output anak didik yang mana dapat dilihat dari perilaku dan cara berpikirnya.

Tugas pengajar atau pendidik ialah mendidik, melatih, mengevaluasi dan memperbaiki supaya peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Guru atau pengajar berperan penting dalam pembentukan karakter siswa karena guru merupakan sosok yang dapat memberikan contoh kepada anak didiknya. Seorang guru atau pengajar tidak hanya sebatas pada nilai akademik dan kecerdasan personal, namun juga mengajarkan tentang perilaku dalam tindakan seperti, sopan santun, toleransi, sikap, tutur kata, jujur, tanggung jawab, disiplin dan kepedulian. Seorang guru juga harus menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa untuk membentuk akhlak dan kepribadian agar dapat menjadikan seorang siswa memiliki kepribadian yang positif (Ludo Buan, 2020).

Pada dasarnya manusia ialah makhluk pencari kebenaran dan makhluk yang selalu bertanya, karena manusia memiliki akal, pikiran dan logika yang terus digunakan dalam kehidupan. Dalam hal mencari dan bertanya mengenai kebenaran tentang ilmu pengetahuan atau apapun yang masih bisa dijangkau oleh gerak akal pikiran manusia akan terus menggali hingga menemukan jawaban yang diyakini sebagai dengan

kebenaran sejati. Berbagai macam cabang ilmu pengetahuan lahir dari pola pikir manusia yang terus berkembang dari masa ke masa yang didasari oleh pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran manusia. Seringkali manusia masih belum puas dengan kenyataan-kenyataan yang ditangkap langsung oleh panca inderanya, manusia masih mencari hakikat kebenaran yang tersembunyi dibalik itu semua dari beragam rupa dan bentuknya. Namun, di luar itu semua terdapat sesuatu yang dianggap mutlak oleh manusia yang mengatur tentang kehidupan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, manusia dengan makhluk lainnya yang sesuai dengan keyakinan atau keimanan yang disebut sebagai agama yang diyakini penganutnya sebagai kebenaran (Anshari, 2004).

Pada ruang lingkup pendidikan, agama diajarkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang mempunyai keimanan atau keyakinan akan penciptaan kehidupan di alam semesta di luar nalar pola pikir manusia, serta pembentukan sikap terhadap manusia dengan manusia atau manusia dengan makhluk lainnya. Setiap agama memiliki cara penyampaian tentang cara berkehidupan yang beragam untuk setiap penganutnya, yang mana dari semua agama yang ada di dunia memiliki kesamaan yakni mengajarkan tentang kebaikan. Pengajar keagamaan bertanggung jawab atas perilaku yang ia ajarkan kepada siswanya baik melalui akademik ataupun perilaku yang bisa diteladani (Anshari, 2004).



Dalam agama Islam pengajar keagamaan laki-laki dapat disebut dengan sebutan ustadz, sementara untuk pengajar keagamaan perempuan biasanya disebut dengan ustdzah. Jika disimpulkan pengajar keagamaan dalam agama Islam memiliki tiga dasar yang harus ia ajarkan kepada anak didiknya yaitu *Iman, Islam, dan Ihsan* yang saling berkesinambungan satu sama lain. Hal ini mengacu pada perilaku atau akidah yang nantinya akan digunakan oleh siswa sebagai dasar pembentukan karakter di kehidupannya. Pengajar keagamaan berpedoman pada kitab suci sebagai dasar utama, dalam Islam pengajar keagamaan berpedoman pada kitab suci Al-qur'an dan Hadits yang digunakan sebagai acuan untuk mengajarkan tentang beribadah kepada Tuhan dan perilaku kepada sesama manusia.

#### 5. Pesantren Waria

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, 2007). Pertumbuhan dan perkembangan pesantren tidak terlepas dari hubungan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Kehadiran pesantren tidak dapat dipastikan secara pasti. Namun, keberadaan Wali Songo salah satunya adalah sebagai pelopor berdirinya pesantren dalam perkembangan Islam.

Pendekatan Wali Songo tersebut yang kemudian melahirkan pesantren dengan segala tradisi, perilaku dan pola hidup saleh dengan mencontoh serta mengikuti kebaikan para pendahulu, mengarifi budaya dan tradisi lokal yang merupakan ciri utama masyarakat pesantren (Kompri, 2018).

Adapun tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat. Artinya menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, untuk diri sendiri bebas dan teguh dalam kepribadian dan menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka pengembangan kepribadian manusia (Qomar, 2007). Tugas pesantren menjadi semakin berat ketika harus berhadapan dengan realitas objektif. Di satu sisi pesantren harus terus menjadi corong pergerakan moral dan di sisi lain, peran pesantren harus juga menjadi katalisator untuk pertumbuhan ekonomi dan pergerakan politik masyarakat dengan etis. Pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk membenahi sosial budaya yang sudah hancur akibat hantaman modernisasi, globalisasi, kapitalisme dan arus perubahan sosial yang tidak dapat dibendung (Kompri, 2018).

Keberadaan pesantren waria menjadi salah satu gerakan sosial bagi komunitas waria atau transgender untuk membuktikan eksistensi mereka

kepada masyarakat luas. Pesantren waria menyediakan tempat bagi para waria untuk belajar dan beribadah sebagaimana masyarakat pada umumnya tanpa harus mempertimbangkan identitasnya (Dalimunthe dkk, 2020). Pondok pesantren Al-Fatah memberikan ruang untuk para waria agar lebih mudah dalam memperdalam spiritualnya, sehingga dapat membuat kelompok waria merasa nyaman dalam melakukan kegiatan beribadah. Selain itu, pesantren waria dapat menjadi tempat bagi kelompok waria untuk mempertahankan identitas budayanya, yang mana mayoritas dari masyarakat menolak keberadaan kelompok waria juga budaya-budaya yang dimiliki oleh kelompok waria.